

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan memberikan gambaran tentang suatu perusahaan selama periode waktu tertentu dan merupakan bentuk akuntabilitas manajemen kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan harus mematuhi tujuan, aturan, dan prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipahami dan bermanfaat bagi semua pengguna. (Kasmir, 2018)

Tujuan laporan keuangan, sebagaimana diuraikan dalam Standar Pelaporan Keuangan Revisi (PSAK) 2018, adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang akan membantu sebagian besar pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Tujuannya adalah untuk menyediakan: Standar Akuntansi No. 1 (revisi tahun 2018) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki karakteristik tertentu, seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Hal ini tercermin dalam laporan keuangan berkualitas tinggi yang mendukung perusahaan dalam pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Saat menyiapkan laporan keuangan, ada konsep konservatisme. *Konservatisme* secara umum dipahami sebagai prinsip mempertimbangkan biaya atau pengeluaran terlebih dahulu dan kemudian pendapatan. *Konservatisme* sering disebut pesimisme karena

pendapatan dicatat kemudian sebagai pengeluaran. Tetapi yang lain mengatakan konservatisme adalah prinsip yang membuat perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, dikarenakan setiap espekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar. Laporan keuangan merupakan gambaran suatu perusahaan. (Saputra, 2016)

Perusahaan bebas memilih metode akuntansi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka dan juga memilih dari berbagai pilihan yang disediakan dalam standar akuntansi keuangan (Oktomegah, 2012). Metode ini termasuk PSAK no. PSAK No. 14 tentang persediaan terkait dengan pemilihan biaya persediaan, PSAK No. 16 tentang aset tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang terkait dengan penyusutan, dan PSAK No. 20 tentang biaya penelitian dan pengembangan. Informasi terpenting dalam laporan keuangan adalah informasi pendapatan. Laba merupakan indikasi kinerja suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengguna laporan keuangan, seperti investor dan kreditor, menggunakan informasi pendapatan ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip akuntansi yang berkaitan dengan laba dan pelaporan keuangan adalah prinsip kehati-hatian akuntansi (Viola dan Diana, 2016).

Prinsip konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi masa depan. Konservatisme memiliki beberapa aturan dasar:(1) Daripada memperkirakan keuntungan sebelum keuntungan itu terjadi, Anda harus memperhitungkan kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) Bila

terdapat dua atau lebih kebijakan akuntansi, maka manajemen harus memilih kebijakan yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009). Menurut Godfrey et al., (2010) pendekatan konservatif dalam akuntansi berarti bahwa biaya harus dialokasikan sesegera mungkin dan pendapatan hanya dapat dicatat jika benar-benar mungkin diterima. Hal ini memastikan bahwa neraca perusahaan menunjukkan pengeluaran yang cukup tinggi dan pendapatan yang cukup rendah.

Di kalangan peneliti, prinsip konservatisme masih dikritik dan dianggap sebagai prinsip yang kontroversial, dan ada partai politik yang mendukung dan menolak konsep konservatisme (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai suatu hambatan yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan karena bersifat biasa atau tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya, dan sulit untuk menilai risiko perusahaan. (Haniati dan Firiany, Di sisi lain, konservatisme merupakan alat untuk menghindari perilaku oportunistik para manajer dan pemilik perusahaan yang berusaha memanipulasi kepentingan perusahaan. Hal ini juga membantu meningkatkan praktik akuntansi pemerintah Indonesia (Watts, 2003). penelitian mengenai pendekatan akuntansi konservatif telah dilakukan di Indonesia (Noviantari dan (Ratnadi, 2015), (Saputra, 2016), (Sulastri dan Anna, 2018) dan di luar Indonesia (Watts, 2003), (Younos et al., 2010), (Kukah et al., 2018), (2016).

Kesulitan keuangan atau financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk atau mendahului kebangkrutan atau likuidasi. Bergantung pada keadaan yang muncul, hal tersebut dapat diartikan sebagai tanda atau gejala awal kebangkrutan. (Fahmi, 2017). Kebangkrutan dapat disebabkan oleh kurangnya keuntungan atau ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Ketika kondisi keuangan perusahaan dipertanyakan, pemegang saham dapat mengganti tim manajemen, yang dapat menurunkan nilai pasar tim manajemen di pasar tenaga kerja. Karena ancaman tersebut, para manajer akhirnya mengatur kinerja laba perusahaan sebagai upaya untuk menyembunyikan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Situasi seperti ini dapat mendorong manajemen untuk mengatur derajat konservatisme akuntansi (Sulastri dan Anna, 2018).

Noviantari dan Ratnadi (2015) dan Sulastri dan Anna (2018) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara kesulitan keuangan dan akuntansi konservatif. Mereka menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan mempengaruhi konservatisme akuntansi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Saputra (2016) yang menemukan bahwa kesulitan keuangan tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Rasio utang merupakan angka penting yang menunjukkan seberapa besar utang atau ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Noviantari dan Ratnadi, 2015). Bagi pemberi pinjaman, rasio utang terhadap ekuitas juga berfungsi sebagai indikator seberapa aman untuk membayar kembali dana yang

diberikan kepada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio utang diukur dengan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), yang merupakan perbandingan total utang perusahaan dengan total modalnya. Semakin tinggi utang atau total kredit yang ingin dipinjam suatu perusahaan, semakin kurang hati-hati dan konservatifnya perusahaan tersebut dalam mengajukan laporan keuangannya. Karena perusahaan ingin tampil baik di mata pemberi pinjaman dan kreditornya dengan kinerja yang baik. kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman pada saat jatuh tempo; Oleh karena itu, suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan mengelola modal utang agar tersedia untuk mendanai kegiatan usaha perusahaan. Noviantari dan Ratnadi (2015), Saputra (2016), Quljanah et al. (2017) melakukan penelitian terhadap variabel *leverage*. Mereka menyimpulkan bahwa rasio *leverage* memengaruhi akuntansi konservatif.

Sebuah fenomena yang bertentangan dengan prinsip konservatisme adalah kenyataan bahwa Toshiba, produsen elektronik terbesar di Jepang, memalsukan atau memanipulasi laporan keuangannya dengan menggelembungkan laba operasinya sebesar 151,8 miliar yen (sekitar 17 juta rupiah). Toshiba kehilangan 16 triliun yen (sekitar 1 milyar jutaan rupiah) antara tahun 2008 dan 2014. Hal ini disebabkan manajemen Toshiba sering kali secara sistematis dan sengaja menekan bawahannya untuk membesar-besarkan laba perusahaan, yang merupakan penyimpangan dari prinsip akuntansi. Ketidaksesuaian ini terjadi akibat sikap oportunistik dari manajemen perusahaan itu sendiri, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menyimpang dan tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Konspirasi itu berlangsung selama

bertahun-tahun dalam upaya menutupi buruknya kinerja perusahaan besar itu (*the wall street journal, Financial Times, dan Reuters*) yang melaporkan hasil investigasi. Hal ini juga menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Sulastrri dan Anna, 2018).

Dari kasus di atas, terlihat jelas bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian, yang akhirnya menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun pihak lain yang terlibat dalam perusahaan tersebut. Lebih jauh lagi, kurangnya prinsip pengawasan menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan dan mengurangi kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disampaikan perusahaan. Di Indonesia banyak sekali kasus manipulasi terutama di sektor manufaktur, karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan sektor lainnya dan menguasai pasar modal. Lebih jauh lagi, aktivitas manufaktur lebih kompleks dibandingkan bisnis lainnya, sehingga meningkatkan risiko pemalsuan laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyediakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Alasan pemilihan judul penelitian ini ialah yang pertama *Konservatisme* akuntansi adalah prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat tidak memperburuk keadaan keuangan perusahaan. Disisi lain kondisi *Financial Distress*, yang merupakan keadaan kesulitan keuangan yang dialami suatu bisnis, dapat mempengaruhi akuntansi

yang diterapkan, termasuk konservatisme. *Leverage* atau jumlah uang yang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan, juga dapat berdampak pada konservatisme akuntansi karena berhubungan dengan risiko keuangan aktual. Dengan meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Penelitian ini berupaya memahami bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi praktik konservatisme akuntansi dalam konteks pasar modal Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- . 1. Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang sering dialami perusahaan manufaktur akibat kompleksitas operasional dan tingginya persaingan industri. Ketika perusahaan mengalami financial distress, kondisi keuangan yang memburuk dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam penyusunan laporan keuangan. Pemegang saham dapat mengganti tim manajemen ketika kondisi keuangan perusahaan dipertanyakan, yang dapat menurunkan nilai pasar tim manajemen di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut mendorong para manajer untuk mengatur kinerja laba perusahaan sebagai upaya menyembunyikan kondisi keuangan yang memburuk.
2. Perusahaan manufaktur umumnya memiliki tingkat leverage yang tinggi karena membutuhkan investasi modal yang besar untuk pembelian mesin, peralatan produksi, dan infrastruktur operasional. Tingkat leverage yang tinggi menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan

yang baik kepada kreditor dan pemberi pinjaman guna mempertahankan akses terhadap sumber pendanaan. Semakin tinggi utang atau total kredit yang dipinjam perusahaan, semakin kurang hati-hati dan konservatif perusahaan tersebut dalam menyajikan laporan keuangannya, karena perusahaan ingin tampil baik di mata pemberi pinjaman dengan menunjukkan kemampuan untuk membayar kembali pinjaman pada saat jatuh tempo

3. Penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur menghadapi berbagai tantangan dan kontroversi dalam praktiknya. Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai hambatan yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan karena bersifat bias dan tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, konservatisme merupakan alat penting untuk menghindari perilaku oportunistik para manajer yang berusaha memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Kompleksitas aktivitas manufaktur yang lebih tinggi dibandingkan sektor bisnis lainnya meningkatkan risiko pemalsuan laporan keuangan, sebagaimana terbukti dari banyaknya kasus manipulasi yang terjadi di Indonesia, terutama pada sektor manufaktur.

#### **1.4 Rumusan Masalah.**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

2. Apakah leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah financial distress dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh financial distress terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh financial distress dan leverage secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

### **1.6 Manfaat Penelitian.**

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk:

1. Bagi pengguna

Studi ini dapat memberikan informasi dan panduan tentang aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan ketika membuat keputusan dalam suatu perusahaan. Misalnya, keputusan investasi tentang apakah seorang investor akan terus berinvestasi di perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi. . Selain itu, kreditor dan manajer belajar cara membuat keputusan yang baik untuk bisnis dengan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

## 2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan prinsip kehati-hatian (konservatisme akuntansi) oleh perusahaan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan disusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Teori Agency Theory**

Agency Theory adalah keagenan hubungan antar *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dalam rangka melaksanakan berbagai jasa yang memerlukan pengalihan informasi kepada *agent* (manajemen), sehingga menimbulkan masalah dimana pihak *agent* (manajemen) selalu berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan *principal* (pemegang saham) (Astuti & Aryani, 2016).

Keselarasan informasi (*asimetri informasi*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *principal* kebenarannya. Akibatnya, bisnis yang menangani isu lingkungan akan lebih cenderung mencari solusi keuangan yang konservatif untuk mengurangi konflik lingkungan. Akibatnya, konservatisme dalam manajemen pengetahuan dapat membantu menyelesaikan konflik dan meningkatkan kualitas informasi bisnis, serta dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bagi orang-orang penting (Mariati & Setiawan, 2024).

Menurut (scott, 2012) terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

##### *a. Adverse Selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor selaku pihak luar. Informasi ini mengenai fakta yang dapat yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

#### b. *Moral Hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham dan kreditor. Namun manajer dapat melakukan tindakan melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan diluar sepengetahuan pemegang saham.

Muljono (2008) berpendapat bahwa ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi kecenderungan pihak manajemen untuk mementingkan keuntungan sendiri, dan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang tinggi, mendorong pihak manajemen untuk memakai angka akuntansi agar laporan keuangan menampilkan laba tertentu sesuai dengan kepentingan pihak manajemen, sehingga laporan keuangan yang awalnya ditujukan untuk memberikan informasi pada pihak pemegang saham dan eksternal justru dapat menyesatkan penggunanya.

## **2.2 Konservatisme Akuntansi**

(Ratnadi, 2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berkaitan erat dengan konsep realisasi, karena laba tidak boleh diakui sebelum direalisasikan,

akuntansi konservatif mengakui dan mencatat suatu transaksi secara hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko lingkungan bisnis yang saling berkaitan dengan perusahaan sudah cukup dipertimbangkan sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa depan.

Konservatisme akuntansi dianggap sebagai reaksi kehati-hatian dalam mengantisipasi ketidakpastian dimasa mendatang. Pada prinsip konservatisme akuntansi, apabila perusahaan dihadapkan dengan dua pilihan untuk memilih teknik akuntansi yang ada, maka harus mengutamakan pilihan yang memberikan pengaruh keuntungan paling kecil pada laba karena prinsip konservatisme akuntansi menganut sikap pesimistis dalam menyajikan laporan keuangan (Afrizal, 2018)

“Konservatisme merupakan suatu filsafat sekolah yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan dengan melaksanakan tindakan dan keputusan berdasarkan hasil praktik ekonomi dan bisnis”(Suwarjono, 2013). ” Selain itu, menurut (Harahap, 2015), “Konservatisme adalah adanya ide-ide yang kurang begitu sukses dalam berbisnis. Oleh karena itu, dalam konteks tersebut kami ingin memunculkan angka-angka yang kurang menguntungkan bagi perusahaan”.

### **2.3 Financial distress**

*Financial distress* mengacu pada periode memburuknya kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidas. “Kesulitan keuangan (*financial Distress*) dimulai ketika seseorang tidak mampu memenuhi kewajibannya,

terutama kewajiban jangka pendek, dan pembayaran”( Fahmi, 2017). Setiap kesalahan manajemen dalam menjalankan perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan yang diajukan. Jelaslah bahwa manajer yang gagal dalam bisnis berada dalam kondisi keuangan yang buruk dan menghadapi kesulitan keuangan yang parah. “ Ancaman ini mendorong manajer untuk mengatur dan memantau penyajian laporan keuangan untuk digunakan oleh pemegang saham dan kreditor” (Sulastri dan Anna, 2018).

*Financial distress* adalah periode waktu ketika keadaan terus memburuk (Fahmi, 2017). “Sejumlah teknik analisis berbeda telah dikembangkan untuk memprediksi durasi operasi bisnis. Salah satu prediksi matematika yang cukup akurat, dengan tingkat akurasi hingga 95% untuk masuk dalam pencarian populasi karena banyak peneliti yang menggunakannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (EDT, 2022) menyatakan bahwa metode Altman Z-Score lebih akurat dibandingkan dengan metode Springate dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

$$Z' = 0,717X + 0,847X^2 + 3,107X^3 + 0,42X^4 + 0,998X$$

Keterangan :

$Z$  = *Financial Distress Index*

$X^1$  = *Working Capital / Total Assets*

$X^2$  = *Retained Earnings / Total Assets*

$X^3$  = *Earning Before Interest and Taxes of Debt*

$X^4$  = *Book Value of Debt / Book Value of Debt*

$$X^5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$$

## 2.4 Leverage

Noviantari dan Ratnadi (2015) menyatakan bahwa *leverage* adalah suatu rasio yang menunjukkan beberapa utang atau modalitas yang mempengaruhi modalitas suatu perusahaan yang memengaruhi operasi perusahaan. Bisnis yang telah dipublikasikan tidak akan dapat mengabaikan , yang dapat digunakan untuk mengevaluasi operasi mereka secara komprehensif. Rasio leverage digunakan untuk menyeimbangkan sebagian biaya perusahaan yang dikeluarkan oleh pemerintah atau pihak lain dengan kemampuan perusahaan yang ditunjukkan oleh ekuitas. Dengan demikian, setiap kali perusahaan menggunakan utang, maka akan berdampak pada rasio dan pengembalian. Menurut Harahap (2015) , statistik ini dapat digunakan untuk mengamati beberapa risiko keuangan signifikan yang dihadapi entitas bisnis.

Perusahaan yang mempunyai tingkat utang tinggi akan lebih berhati-hati, karena utang yang tinggi dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan pada perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, kreditor mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk mengetahui dan memonitor kinerja operasional dan akuntansi perusahaan, sehingga menyulitkan manajer untuk menyembunyikan informasi dari publik (Suwarjono, 2013). Memberikan informasi yang mengakui pendapatan yang lemah dapat membantu mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham, karena manajer berusaha mengomunikasikan informasi secara jujur dan hati-hati. Oleh karena itu,

perusahaan dengan utang tinggi akan memilih untuk menerapkan metode akuntansi yang konservatif.

Namun menurut Harahap (2015) penggunaan leverage juga mempunyai pengaruh dalam menentukan posisi utang perusahaan relatif terhadap modal dan aset yang dimiliki perusahaan. Leverage dapat diukur dari sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan utang. Leverage dapat diukur dengan rasio leverage. Rasio utang terhadap ekuitas (DER) dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut (Nofrivul, 2008:15)

$$\text{debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{total debt}}{\text{total equity}}$$

## 2.5 Kajian Penelitian Relevan

Untuk mempertimbangkan penelitian mengenai “pengaruh financial distress dan leverage terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia”. Maka dapat dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang telah dilakukan sebagai perbandingan dengan penulis. Penelitian terdahulu meliputi:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Suryanawa (2014)	Hubungan antara struktur kepemilikan majerial, leverage dan kesulitan keuangan dan konservatisme	Menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajemen dan leverage berpengaruh positif

			terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi
2.	Noviantari (2015) -	Pengaruh kesulitan keuangan , ukuran perusahaan , dan leverage terhadap konservatisme akuntansi	Menunjukkan bahwa leverage dan peluang pertumbuhan mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3.	Sulastri & Anna (2018)	Penelitian riset pengaruh kesulitan keuangan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi	Kesulitan – kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme, akuntansi berpengaruh negatif, dan leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme.
4.	Setyaningsih, Hesty (2008)	Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi	Menunjukkan dengan prediksi teori akuntansi positif , tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan prediksi teori signaling menunjukkan bahwa kesulitan keuangan

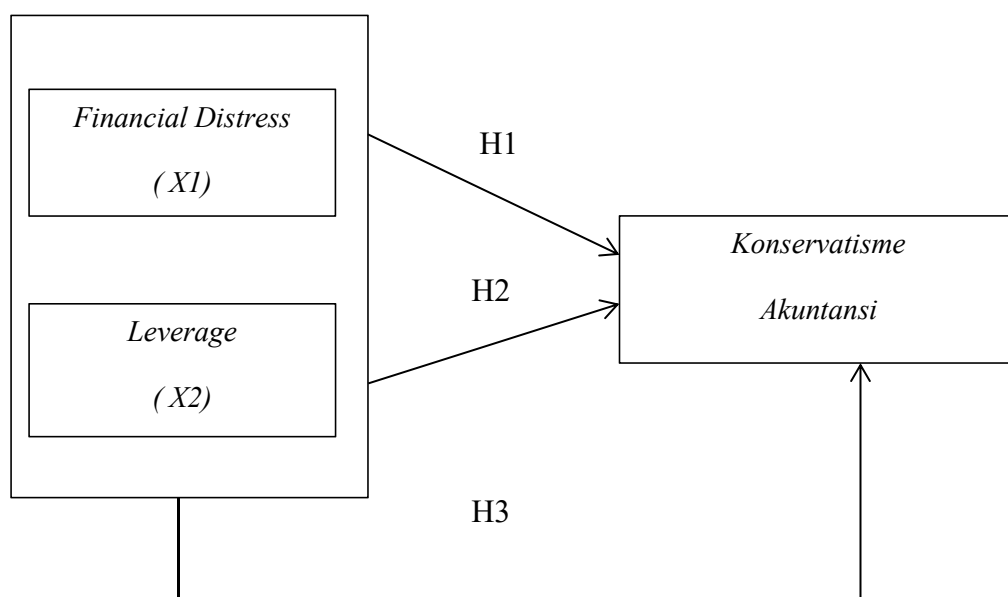
			berpengaruh positif signifikan sebagian terhadap konservatisme akuntansi
5.	Yane Devi Anna (2018)	Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan penggantian manajer perusahaan, yang kemudian juga dapat menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan dipasar kerja	<i>Financial Distress</i> Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi
6	Raja Erwin Saputra (2016)	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kontrak uang, peluang pertumbuhan, resiko litigasi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Survey pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	Menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, kontrak uang, peluang pertumbuhan, risiko litigasi dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi yaitu sebesar 61.20%.
7	Fani Risdiyani, Kusmuriyanto (2015)	Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> , <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan dan <i>financial distress</i>	Menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap

		terhadap konservatisme akuntansi.	konservatisme akuntansi, Sedangkan <i>leverage</i> dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
8	Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)	Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, leverage, dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi.	Menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif, berarti manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi.

Data diolah oleh peneliti,2025

## 2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian menggambarkan model pengaruh antara *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia(BEI) adalah sebagai berikut.



**Gambar 2.2**  
**Model Penelitian**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan reaksi terhadap suatu masalah, dan hipotesis yang akan dijadikan hukum disebut nol (nihil) (Hamdi, 2024). Beberapa penelitian empiris oleh peneli terdahulu yang berkaitan dengan hipotesis penulis yaitu :

### 2.7.1 Pengaruh *Financial distress* terhadap *Konservatisme Akuntansi*

Manajer sering menggunakan konservatisme akuntansi pada masa keuangan yang sulit untuk mengurangi ketegangan antara kreditur dan investor, menurut (Suryadi dan Priyanto, 2012). Karena konservatisme didasarkan pada kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Oleh karena itu, anak-anak mendorong manajer untuk memperketat standar akuntansi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

*Financial distress* yang tinggi tercermin dari nilai Z-Score yang semakin rendah dan financial distress yang rendah tercermin dari nilai Z-Score yang semakin tinggi. Sementara tingkat konservatisme yang tinggi tercermin dari nilai  $C_{it}$  yang semakin negatif dan sebaliknya. Sehingga ketika perusahaan mengalami financial distress yang tinggi maka perusahaan akan semakin konservatif dan begitupun pula ketika perusahaan memiliki financial distress yang rendah maka perusahaan cenderung tidak konservatif.

Hal ini didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Pramudita (2012), Suryadani dan Priyanto (2012), Rizkyka dkk.(2016), dan Hakim (2017) mengatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam kondisi kesulitan keuangan, teori keagenan mengasumsikan bahwa manajemen cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih optimis untuk memitigasi tekanan dari kreditur dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, konservatisme akuntansi yang pada dasarnya menahan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan kerugian menjadi berkurang ketika financial distress meningkat.

H1: *Financial Distress* berpengaruh terhadap *konservatisme* akuntansi

### **2.7.2 Pengaruh Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi**

Alhayati (2013) menjelaskan bahwa rasio leverage menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset. Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang cukup tinggi, kreditur memiliki hak-hak untuk mengawasi operasional dan akuntansi perusahaan.

Sri lestari dan ketut Surya (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan Alhayati (2013) yang menyatakan bahwa leverage mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Dini (2013) dan Ni Wayan (2015) yang menjelaskan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki akuntansi yang

konservatif. Rasio utang terhadap aset yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan manajemen, dan pada akhirnya memerlukan praktik akuntansi yang konservatif sehingga rasio utang terhadap aset yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan investor. Perusahaan akan mendapat risiko tinggi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut. Dengan meningkatnya leverage, manajemen tidak memiliki keleluasaan besar atas free cash flow, sehingga cenderung menahan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan kerugian (konservatisme) untuk menjaga akuntabilitas dan kredibilitas laporan keuangan.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *konservatisme* akuntansi

### **2.7.3 Pengaruh antara Financial distress dan leverage secara bersama-sama Terhadap konservatisme akuntansi.**

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Nuraina (2017) mengenai pengaruh *Financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *financial distress* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara persial menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Financial distress mendorong manajemen untuk mengurangi konservatisme, agar kondisi keuangan terlihat lebih baik bagi kreditor dan investor. Leverage tinggi

mendorong manajemen untuk lebih konservatif dalam pelaporan, sebagai upaya menjaga kredibilitas dan mengantisipasi tekanan dari kreditur. Kombinasi kondisi ini menciptakan tekanan teori keagenan yang berkonflik, memperkuat kebutuhan penelitian simultan untuk melihat efek neto (gabungan).

H3: *Financial distress* dan *Leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi